

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai etnis Tionghoa dalam film bukanlah merupakan jenis penelitian yang baru, banyak film yang mengangkat isu etnis Tionghoa telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Peneliti telah menemukan lima penelitian terdahulu yang juga mengangkat isu tentang etnis Tionghoa dalam film dengan menggunakan berbagai macam bentuk metode analisis. Namun film *Ngenest* baru akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske. Peneliti akan membahas satu persatu lima penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan, tujuannya untuk menemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pertama akan dibahas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rinasari Kusuma dengan Dewi Kartika Sari. Penelitian yang berjudul *Wacana Asimilasi dalam Film Televisi "Jangan Panggil Aku Cina"* tersebut dipublikasikan dalam Jurnal Komunikator Volume 3 No. 1 pada bulan Mei 2011. Tujuan Rinasari dan Dewi melakukan penelitian yaitu untuk menganalisis wacana asimilasi yang ada dalam film televisi *Jangan Panggil Aku Cina*. Film tersebut adalah salah satu film televisi yang mengambil tema asimilasi warga Tionghoa agar bisa diakui sebagai anggota dari budaya Padang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk. Kesimpulan dari penelitiannya ialah warga keturunan Tionghoa dalam film ini berada pada level bicultural,

memiliki dua identitas kebudayaan, identitas budaya Tionghoa sebagai ras/darah dan agama mereka. Keluarga keturunan etnis Tionghoa masih menganut agama nenek moyang mereka, dan identitas budaya Padang sebagai pemandu kehidupan keseharian mereka.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang akan dibahas yaitu penelitian yang berjudul *Representasi Etnis Tionghoa dalam Film GIE*. Nindasari Wijaya sebagai peneliti, bertujuan mengetahui bentuk-bentuk representasi etnis Tionghoa dalam film tersebut dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairlough. Penelitian yang dilakukan Nindasari ini, terbit pada tahun 2011 sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa melalui tokoh Gie, etnis Tionghoa direpresentasikan secara berbeda dan membantah stereotip negatif mengenai etnis Tionghoa. Namun ternyata ada tokoh pendamping Gie beretnis Tionghoa bernama Tan Tjin Han sebagai oposisi biner Gie yang masih memiliki sifat-sifat khas etnis Tionghoa sesuai stereotipnya.

Kemudian, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dengan judul *Distorsi Realitas Etnis Tionghoa dan Jawa dalam Film Kartun Animasi Adit dan Sopo Jarwo* yang telah diteliti oleh Risang Endra Satria, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2016 ini bertujuan untuk mendeskripsikan distorsi realitas yang muncul dari adanya representasi etnis yang dilakukan oleh media terhadap etnis Tionghoa dan Jawa yang ditampilkan dalam film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo*, serta untuk

mengungkap ideologi serta nilai-nilai yang dominan yang terdapat dalam film kartun animasi tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotik John Fiske. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah: distorsi realitas tidak bisa dihindari dalam representasi di media massa khususnya film. Diharapkan, media massa dalam merepresentasikan keberagaman etnis tidak hanya melihat dari satu kebenaran parsial saja, melainkan menunjukkan elemen-elemen identitas etnis secara lebih menyeluruh dan beragam.

Peneliti selanjutnya akan membahas penelitian terdahulu dengan judul *Representasi Etnis Tionghoa dalam Film Cin(T)a* yang telah diteliti oleh Fendi Sandya Sekti dan dipublikasikan melalui Jurnal Universitas Airlangga (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-commc327053d9cfull.pdf>, diakses pada tanggal 26 September 2016, jam 13:30 WIB). Penelitian ini berasumsi bahwa etnis Tionghoa berpeluang tidak lagi menjadi sesuatu yang netral, namun memiliki peluang dikonstruksi sesuai dengan yang diinginkan dan dipengaruhi oleh beberapa kepentingan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis John Fiske. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fendi, dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Cin(T)a* merepresentasikan etnis Tionghoa melalui penggambaran fisik melalui tokoh Cina sebagai representasi etnis Tionghoa dengan bentuk mata yang kesipitannya tidak terlalu menonjol dan berkulit putih. Kemudian logat berbicara Cina kental dengan ciri khas Batak, bersuara keras dan tegas. Hal ini berbeda dengan persepsi kebanyakan yang ada di masyarakat mengenai etnis Tionghoa yang masih menggunakan bahasa Tiongkok sebagai bahasa

sehari-hari. dapat dikatakan bahwa film *Cin(T)a* merupakan sebuah konstruksi media mengenai representasi konsep etnis Tionghoa yang dikemas secara berbeda dengan konsep yang beredar di masyarakat.

Terakhir, penelitian terdahulu yang akan dibahas yaitu penelitian dengan judul *Konstruksi Identitas Budaya Etnis Tionghoa dalam Film The Photograph* yang diteliti oleh Anggia Kusuma Wardani dan dipublikasikan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi identitas budaya etnis Tionghoa yang terdapat dalam film *The Photograph* dengan menguraikan makna-makna dan melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Metode analisis semiotika Roland Barthes merupakan metode analisis yang digunakan Anggia dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan identitas budaya yang direpresentasikan melalui tradisi-tradisi dan kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa. Dimana etnis Tionghoa masih dianggap sebagai etnis kelas dua dalam kehidupan masyarakat Pribumi (Indonesia). Etnis yang dipenuhi dengan pelabelan stereotip yang cenderung negatif, ditampilkan sebagai etnis yang aneh dengan tradisi dan kepercayaan yang masih mereka jalankan.

Untuk mempermudah pembacaan kelima penelitian terdahulu yang sudah dibahas di atas, peneliti membuat ringkasannya dalam bentuk tabel. Berikut di bawah ini adalah tabel ringkasan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.

Peneliti	Judul	Metode	Teori	Hasil Riset
1. Rinasari & Dewi	Wacana Asimilasi dalam Film Televisi “ <i>Jangan Panggil Aku Cina</i> ”	Analisis Wacana	Teun A. van Dijk	Warga keturunan Tionghoa dalam film ini berada pada level bicultural, memiliki dua identitas kebudayaan.
2. Nindasari	Representasi Etnis Tionghoa dalam Film <i>GIE</i>	Analisis Wacana	Norman Fairclough	Melalui tokoh Gie, etnis Tionghoa direpresentasikan secara berbeda dan membantah stereotip negatif mengenai etnis Tionghoa.
3. Risang E.	Distorsi Realitas Etnis Tionghoa dan Jawa dalam Film Kartun Animasi <i>Adit dan Sopo Jarwo</i>	Analisis Semiotik	John Fiske	Distorsi realitas tidak bisa dihindari dalam representasi etnis di media massa khususnya film.
4. Fendi S.S.	Representasi Etnis Tionghoa dalam Film <i>Cin(T)a</i>	Analisis Semiotik	John Fiske	Film <i>Cin(T)a</i> merepresentasikan etnis Tionghoa melalui penggambaran fisik, melalui tokoh Cina sebagai representasi etnis Tionghoa dengan bentuk mata yang kesipitannya

				tidak terlalu menonjol, tidak terlalu berkulit putih, dan dengan logat berbicara Cina yang kental dengan ciri khas Batak, bersuara keras dan tegas.
5. Anggia K.	Konstruksi Identitas Budaya Etnis Tionghoa dalam Film <i>The Photograph</i>	Analisis Semiotik	Roland Barthes	Etnis Tionghoa ditampilkan sebagai etnis yang aneh dengan tradisi dan kepercayaan yang masih mereka jalankan. Film sebagai media representasi, menggambarkan bagaimana kehidupan yang timpang dan kental akan diskriminasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti tuliskan di atas, dapat diketahui penelitian sebelumnya yang mengangkat isu etnis Tionghoa dikaji dengan metode analisis yang beragam. Meski terdapat juga penelitian yang dikaji dengan metode analisis semiotik, namun penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan hal yang berbeda. Peneliti akan membedah isu etnis Tionghoa dalam film *Ngenest* menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Sehingga dengan digunakannya metode analisis semiotika John Fiske, peneliti akan melihat tanda-tanda yang menyangkut representasi asimilasi etnis Tionghoa yang terdapat dalam film

Ngenest. Metode analisis John Fiske juga digunakan pada dua penelitian terdahulu, namun dengan objek penelitian dan sudut pandang pembahasan yang tentu berbeda dengan penelitian ini. Kemudian ada satu penelitian terdahulu mengangkat isu yang sama yaitu asimilasi etnis Tionghoa, namun perbedaannya ada pada objek penelitian dan metode analisisnya. Penelitian terdahulu yang membahas asimilasi etnis Tionghoa tersebut menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Sehingga hasil penelitian ini, nantinya akan jelas berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Fenomena Etnis Tionghoa di Indonesia

Fenomena adalah berbagai hal yang dapat disaksikan dengan panca indera serta dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah. Fenomena terjadi di berbagai tempat yang bisa diamati oleh manusia, termasuk di Indonesia. Berbagai fenomena terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu fenomena etnis Tionghoa. Diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia sudah dimulai semenjak masa kolonial Belanda. Diskriminasi tersebut berlanjut hingga Orde Lama dan Orde Baru.

Etnis Tionghoa dan Indonesia sendiri memiliki kaitan historis yang terbangun dalam rentang waktu cukup panjang. Beragam pendapat mengenai kapan persisnya orang Tionghoa mulai datang ke Nusantara dan kapan mulai membangun perkampungan. Peck Yang (dalam La Ode, 2012: 121), berpendapat bahwa berabad-abad lamanya orang Tionghoa dari berbagai provinsi sebelah Tenggara Cina telah mulai pindah menetap di Kepulauan Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang dari

daratan Cina sudah menginjakkan kaki di Nusantara sejak 671 Masehi. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa hubungan dagang antara Cina dan Kepulauan Nusantara (khususnya Jawa, Sumatera, dan Bangka) sudah berlangsung sejak abad ke-3 Masehi.

Pada tahun 1740 di bawah perintah Gubernur Jendral Valckenier terjadi pembantaian 10.000 orang etnis Tionghoa di Batavia, hal tersebut dimaksudkan agar kalangan bisnis etnis Tionghoa tunduk terhadap Belanda. Kemudian pada masa Orde Lama, pemerintahan Soekarno era 1959-1960 adalah masa di mana etnis Tionghoa terdiskriminasi dalam wajah yang sangat rasial. Pada 14 Mei 1959 pemerintah mengeluarkan PP No. 10/1959 yang isinya menetapkan bahwa semua usaha dagang kecil milik orang asing di tingkat desa tidak diberi izin lagi setelah 31 Desember 1959. Peraturan tersebut ditujukan pada pedagang kecil Tionghoa yang merupakan bagian terbesar orang-orang asing yang melakukan usaha di tingkat desa. Akibatnya, selama tahun 1960-1961 tercatat lebih dari 100.000 orang meninggalkan Indonesia (<http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2016, jam 22:00 WIB).

Jatuhnya rezim Orde Lama tidak menjamin hilangnya diskriminasi rasial yang dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Menurut Heryanto (dalam Hoon, 2012: xxxi), selama rezim Orde Baru berkuasa (1966-1998), etnis Tionghoa memperoleh hak-hak istimewa untuk mengembangkan ekonomi Indonesia (dan kekayaan mereka sendiri), tetapi anehnya mereka dipinggirkan dan didiskriminasi dalam semua wilayah sosial: budaya,

bahasa, politik, hak masuk ke perguruan tinggi negeri, hak atas pelayanan publik dan hak untuk menjadi pegawai negeri. Diskriminasi yang disengaja dan berkelanjutan membuat etnis Tionghoa terus-menerus merasa sebagai “orang asing” dan rentan untuk dimusuhi secara kelas dan etnis.

Orang Tionghoa dianggap sebagai orang non-Pribumi, secara luas ketionghoaan juga dianggap sebagai problem “domestik” atau disebut “masalah Tionghoa”, yang mengganggu solidaritas bangsa. Melihat posisi dominan etnis Tionghoa dalam perekonomian bangsa sebagai suatu masalah, pemerintah Orde Baru berusaha mengatasinya dengan mengabsahkan Program Pembauran yang didukung militer. Program ini menentukan penghapusan secara total segala tanda dan penanda ketionghoaan, dan mendorong kelompok etnis yang bermasalah tersebut untuk membaurkan diri ke dalam budaya-budaya daerah yang telah dikonstruksikan secara resmi. Zygmunt Bauman menyebutnya dengan istilah “*assimilation*”: berupaya membuat yang berbeda menjadi mirip dengan diri kita sendiri melalui “pembasmian orang-orang asing dengan cara *mengganyang* mereka dan kemudian secara metabolis mentransformasikan mereka ke dalam suatu urat daging yang tak bisa dibedakan dari urat daging kita sendiri” (Bauman dalam Hoon, 2012: 6). Kebijakan asimilasi budaya yang dibuat pemerintah tersebut memaksa orang-orang Tionghoa (yang dianggap asing) untuk menanggalkan identitas budaya mereka.

Pada tahun 1998, Indonesia dilanda krisis ekonomi sehingga menyebabkan Suharto *lengser* dan digantikan oleh Dr. B.J. Habibie.

Menurut Pattiradjawane dan Purdey (dalam Hoon, 2012: xxxii), pemerintah Indonesia menjadikan etnis Tionghoa sebagai kambing hitam krisis ekonomi dan menuntun mereka untuk bertanggungjawab. Akibatnya, kerusuhan anti-Tionghoa dalam skala besar meledak di beberapa kota di Indonesia pada Mei 1998. Toko-toko milik etnis Tionghoa diobrak-abrik, dijarah dan dibakar; banyak orang Tionghoa diserang; dan sekitar 152 perempuan Tionghoa disiksa, diperkosa dan dibunuh. Suryadinata menambahkan, malapetaka Mei 1998 membuat orang Tionghoa di Indonesia, baik yang totok maupun peranakan, baik yang kaya maupun yang miskin merasa tidak lagi aman bermukim di Indonesia. Banyak orang Tionghoa yang meninggalkan Indonesia untuk mencari tempat yang “lebih aman (Suryadinata, 1999: 40).

C. Profil Film *Ngenest*



Gambar 2.1
(Cover Film *Ngenest*)

Sumber: <http://www.warnaplus.com/wp-content/uploads/2015/12/Poster-NGENEST-The-Movie.jpg>, diakses pada tanggal 25 September 2016, jam 14:45 WIB.

Genre Film	: Komedi
Durasi	: 91 menit
Cast	: Ernest Prakasa Lala Karmela Morgan Oey Kevin Anggara Brandon Salim Ferry Salim Olga Lydia Budi Dalton Ade Fitria Sechan
Sutradara	: Ernest Prakasa
Ide Cerita	: Ernest Prakasa Meira Anastasia
Penulis Skenario	: Ernest Prakasa
Produser	: Chand Parwez Servia Fiaz Servia
Produser Eksekutif	: Riza Reza Servia Mithu Nisar
Ko Produser	: Amrit D Servia
Produser Lini	: Alwin Adink Liwutang
Ko Sutradara	: Alwin Adink Liwutang
Penata Kamera	: Dicky maland
Penata Artistik	: Chupy Kaisuku
Penyunting Gambar	: Cesa David Luckmansyah Indra W Kurnia
Penata Suara	: Khikmawan Santosa Muhamad Ikhsan Sungkar
Penata Musik	: Andhika Triyadi
Konsultan Komedi	: Arie Kriting
Pewarna Gambar	: P'nu
Penata Akting	: Norman Akyuwen
Penata Kasting	: Arief Havidz
Perekam Suara	: Indrasetno Vyatrantra
Penata Rias	: Sutomo TS Anel Silverboys
Penata Busana	: Cindy Tanod
Rumah Produksi	: PT. Kharisma Starvision Plus
Tanggal Rilis	: 30 Desember 2015
Award	:

Tabel 2.2. Penghargaan Film *Ngenest*.

No.	Nama Festival	Tahun	Keterangan
1	Indonesian Box Office Movie Awards	2016	Ernest Prakasa sebagai Penulis Skenario Terbaik
2	Indonesian Box Office Movie Awards	2016	Kevin Anggara sebagai Pendatang Baru Pria Terbaik
3	Indonesian Box Office Movie Awards	2016	Lala Karmela sebagai Pendatang Baru Wanita Terbaik
4	Indonesian Movie Actor Awards	2016	Kevin Anggara sebagai Pendatang Baru Terfavorit
5	Festival Film Bandung	2016	Ernest Prakasa sebagai Penulis Skenario Terbaik

Sumber: <https://www.instagram.com/ernestprakasa/>, diakses pada tanggal 25 September 2016, jam 16:00 WIB.

D. Sinopsis Film *Ngenest*

Ngenest (2015) menceritakan tentang Ernest (Ernest Prakasa), seorang laki-laki keturunan etnis Tionghoa yang merasakan beratnya terlahir sebagai kaum minoritas di Indonesia dan tumbuh besar di masa Orde Baru dimana diskriminasi terhadap etnis tersebut masih sangat kental. Sejak Ernest masih Sekolah Dasar (SD), teman-teman Pribuminya selalu melakukan *bullying* terhadapnya karena ia seorang “Cina” yang bermata sipit dan berkulit putih. Hanya ada satu orang saja yang mau berteman dengan Ernest, ia bernama Patrick (Morgan Oey), itupun karena Patrick seorang anak keturunan etnis yang sama dengan Ernest. Patrick memiliki kondisi fisik yang sama dengan Ernest, bermata sipit dan berkulit putih sebagaimana keturunan etnis Tionghoa pada umumnya. Mereka bersahabat sangat akrab, saling membantu satu sama lain ketika kesusahan, sampai memiliki satu tempat rahasia yang hanya diketahui oleh mereka berdua.

Bullying yang dilakukan teman Pribumi Ernest berlanjut sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hingga pada suatu saat Ernest dipalak oleh segerombolan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana dalam gerombolan pemalak tersebut ada salah satunya yang “Cina” seperti Ernest. Kemudian setelah kejadian pemalakan tersebut, Ernest berpikir untuk membaur dengan teman-teman Pribuminya agar ia terlepas dari *bullying*. Cara Ernest untuk berbaur hanya mengandalkan uang yang ia punya, sehingga bukan rangkulan yang didapat tetapi Ernest malah dimanfaatkan oleh teman-teman Pribuminya. Ernest yang sudah mencoba berbaur namun gagal berpikir bahwa ini adalah nasib yang harus diterima, tetapi ia sadar bahwa peristiwa *bullying* yang dialaminya tidak harus dialami oleh keturunannya kelak. Ia harus memutus mata rantai diskriminasi dengan cara menikahi seorang gadis Pribumi.

Lulus SMP, Ernest mendapat nilai tidak memuaskan sehingga impian ia untuk masuk SMA Negeri dengan harapan bisa mendapatkan pacar orang Pribumi di SMA Negeri itu tidak dapat terwujud. Hingga akhirnya ia harus masuk SMA Swasta yang mayoritas berisi anak keturunan etnis Tionghoa. Supaya kegagalan masuk SMA Negeri yang Ernest alami tidak terulang ketika masuk Perguruan Tinggi maka Ernest belajar dengan sungguh-sungguh agar ia masuk Perguruan Tinggi Negeri, akhirnya ia masuk di Universitas Padjadjaran Bandung berkat usahanya. Sampai di tahun ketiga Ernest kuliah, barulah ia berkenalan dengan Meira (Lala Karmela) seorang gadis keturunan etnis Sunda tetapi satu agama. Namun masalah timbul ketika Ernest bertemu dengan ayah Meira yang sama sekali tidak menyukai

anak gadisnya berpacaran dengan seorang “Cina”, karena ayah Meira pernah nyaris bangkrut ditipu oleh rekan bisnisnya yang juga “Cina”. Ernest tidak putus semangat menghadapi ayah Meira.

Pada akhirnya Ernest berhasil memenangkan hati calon mertuanya, setelah berpacaran selama lima tahun, Ernest dan Meira memutuskan untuk menikah. Ernest sangat bahagia karena dapat mewujudkan cita-citanya untuk menikah dengan seorang gadis Pribumi. Walaupun calon istrinya adalah seorang Pribumi, tetapi tetap saja nuansa resepsi pernikahan mereka memakai adat etnis Tionghoa, dekorasinya serba merah serta diiringi oleh lagu khas Tionghoa. Pernikahan dengan nuansa Tionghoa sebenarnya sangat tidak diinginkan oleh Ernest dan Meira tetapi mereka sepakat untuk menyetujuinya demi membahagiakan keluarga.

Setelah Ernest menikah dengan Meira bukan berarti masalah selesai, datang kekhawatiran lain pada diri Ernest. Ernest khawatir ketika Meira hamil dan melahirkan, anak yang dilahirkan terlahir mirip dengannya, bermata sipit dan berkulit putih khas orang keturunan etnis Tionghoa. Kekhawatiran tersebut yang menyebabkan Meira belum juga hamil selama dua tahun pernikahan mereka. Konflik memuncak ketika Ernest yang masih khawatir keturunannya terlahir sebagai “Cina” seperti dirinya, sedangkan Meira sangat ingin segera mempunyai anak. Bukan hanya Meira yang sangat ingin segera mempunyai anak, tetapi dari kedua orang tua Ernest dan Meira juga sangat ingin segera menimang cucu. Perdebatan pun terjadi antara Ernest dan Meira, mereka bertengkar hebat.

Hingga akhirnya Ernest luluh dan meminta maaf kepada Meira karena rasa cinta yang dimilikinya sangat besar kepada Meira. Sembilan bulan Meira hamil, kekhawatiran Ernest masih sama sehingga hal tersebut berpengaruh pada kinerjanya di kantor yang semakin menurun. Sampai tiba waktunya Meira melahirkan, Ernest sangat sulit dihubungi, kemudian Meira inisiatif untuk menghubungi Patrick dan menyuruhnya untuk mencari Ernest. Patrick teringat tempat rahasia yang hanya diketahui olehnya dan Ernest, ketika salah satu mempunyai masalah pasti larinya ke tempat rahasia tersebut. Ternyata dugaan Patrick benar, Ernest ada di tempat rahasia mereka. Patrick langsung memarahi Ernest atas tindakan yang dilakukan Ernest. Selain kesal, Patrick juga iri terhadap Ernest karena Patrick divonis mandul oleh dokter sehingga ia dan istrinya tidak bisa mempunyai keturunan. Sampai akhirnya Ernest tersadar dan langsung menuju rumah sakit tempat Meira melahirkan. Ernest mengaku menyesal telah melakukan hal tersebut kepada Meira. Kekhawatiran Ernest menjadi kenyataan, anak yang dilahirkan Meira mirip dengannya memiliki mata sipit dan berkulit putih khas etnis Tionghoa, tetapi Ernest sangat bahagia sudah diberi keturunan. Keluarga Ernest maupun Meira, juga sahabat-sahabat mereka sangat bahagia dengan kelahiran anak Ernest dan Meira.